

# ASPEK PSIKOSOSIAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN DAN KECEPATAN MEMBACA

Tri Margono

Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah

**M**embaca merupakan suatu kegiatan seseorang untuk memperoleh informasi atau pesan dalam bentuk bahasa tulisan atau lambang-lambang. Dalam membaca, berbagai perkembangan informasi yang ada haruslah secepat mungkin bisa ditangkap dan dipahami agar tidak ketinggalan dari lajunya arus informasi lainnya.

## KEBIASAAN MEMBACA DAN ASPEK PSIKOSOSIAL

Anak balita (di bawah lima tahun) lebih mengenal gambar daripada huruf. Gambar yang bervariasi akan membantu mereka dalam membedakan satu arti kata dengan kata lainnya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat besar artinya bagi kemajuan anak untuk membiasakan mereka dalam kegiatan gemar membaca. Anak yang biasa diajak ke toko buku, pameran buku, atau sejenisnya akan lebih senang membaca daripada anak yang dibiasakan bermain sendiri dan tumbuh sendiri dengan bakat alaminya. Bakat seorang anak dapat dikembangkan dengan mengarahkannya pada hal-hal yang berkualitas bagi tujuan intelektual. Setelah anak lepas dari masa balita, sebaiknya orang tua segera mendorong dan mendukung bakat mereka kearah yang lebih serius, misalkan dengan membacakan cerita-cerita tertentu menjelang tidur, membiasakan memberi hadiah berupa buku yang diminatinya, mengisi acara-acara keluarga dengan lomba baca buku cerita atau mendiskusikan tentang buku yang sedang trend.

**Membaca merupakan suatu kegiatan seseorang untuk memperoleh informasi atau pesan dalam bentuk bahasa tulisan atau lambang-lambang**

Upaya untuk menumbuhkan minat baca sebenarnya sudah dimulai sejak 20 tahun yang lalu, dengan munculnya buku-buku Inpres SD tahun 1974. Kebijakan tersebut ditempuh oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (P&K) pada saat itu, Dr. Daoed Josoeff, karena upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tidaklah mungkin hanya dilakukan dengan pendidikan formalnya. Oleh karena itu ketersediaan buku bacaan bagi anak-anak merupakan salah satu sarana yang penting. Diharapkan pula pada saat itu agar para penerbit

buku segera tumbuh "dewasa" dan segera menghadirkan buku-buku bacaan yang bermutu bagi anak.

Di masyarakat maju, anak-anak kecil sudah terbiasa di "suguhi" dengan buku, meskipun mereka belum bisa membaca. Setiap hari yang

mereka pegang adalah buku, mereka melihat dan merobek-robek mainan dalam bentuk buku (Pictorial book) yang dapat dibuka, dicoret-coret, diwarnai, digunting-gunting, dan direkatkan antara satu dengan yang lainnya. Bila suatu saat mereka bersekolah, maka bagi mereka buku bukanlah merupakan hal yang asing lagi, karena mereka telah memiliki kemampuan membaca yang baik sejak kecil, sehingga kebiasaan membaca akan tertanam dan berkembang dalam jiwa mereka tanpa ada suatu paksaan. Sayangnya, kebiasaan seperti ini jarang dialami oleh anak-anak Indonesia.

Minat baca yang telah dirangsang sejak kecil jarang akan mengering dan hilang jika seorang anak telah menjadi dewasa. Minat baca yang telah berakar

dalam diri seseorang jika telah tumbuh dengan baik semasa kecilnya maka akan terus memperkaya pikiran dan hidupnya sepanjang hayat (Mochtar Lubis, 1996).

Buku bisa menggambarkan suasana yang tidak bisa disampaikan oleh alat elektronik lain (bisa bergerak), yang bisa menunjukkan aksi dan pemandangan yang susah dibayangkan, namun tidak bisa memerintah imajinasi kita untuk terbang melayang. Berkembangnya informasi audio-visual ini bukanlah merupakan hambatan utama miskinnya minat baca kita. Dapat kita saksikan bagaimana negara-negara maju seperti Jepang, Eropa, dan Amerika yang budaya audio-visualnya merajai dunia, tetapi buku-buku tetap laku keras. Ada kualitas informasi intelektual tersendiri yang dapat kita peroleh. Walau bagaimanapun membaca buku tetaplah merupakan kegiatan yang aktif, sebagai olah raga mental, dan membuat kita tambah terlatih untuk berpikir (Wismar Witoelar, 1996). Hal ini disebabkan karena buku lebih bersifat sangat pribadi yang bisa dibaca untuk mempelajari sesuatu sesuai dengan keinginan kita, misalnya tentang orang, tempat-tempat tertentu, tentang masa silam, dan khayalan tentang masa mendatang.

Tugas yang diemban anak di usia remaja yang terbiasa melatih diri dengan membuat satu narasi tentang keluarga, menulis surat atau membuat catatan buku harian, dapat mengembangkan sikap anak untuk benar-benar cinta terhadap buku dan gemar membaca, seperti yang dijelaskan oleh Karen O'Connor dalam bukunya "How to Hook Your Kids on Books", Thomas Nelson Publisher, Nesh Ville, 1995. Dijelaskan juga bahwa apabila seorang anak tetap tidak mau akrab dengan buku, maka orang tua harus bersedia menjadi "ensiklopedi berjalan" yang mampu menjawab setiap pertanyaan mereka. Namun sekali waktu mereka harus diarahkan untuk dapat berpikir dan mencari sendiri jawaban yang diinginkan melalui buku atau ensiklopedi yang berhubungan. Kiat-kiat ini memberikan keleluasaan bagi anak untuk dapat mengemukakan pendapatnya. Pemberian contoh, sugesti atau saran, dan pengukuhan terhadap hasil tugas yang

diselesaikan serta kemudahan dalam memperoleh materi yang dibaca itulah yang penting dalam menggiatkan minat baca seseorang, sehingga secara tidak langsung semakin mendorong mereka dalam meningkatkan pemahaman dan kecepatan membacanya.

## PEMAHAMAN DAN KECEPATAN MEMBACA

Apabila seseorang telah terbiasa bergelut dengan buku, maka dengan sendirinya secara sadar orang tersebut akan berusaha untuk memahami dan mempercepat proses membacanya. Pemahaman disini berarti mampu membaca sesuatu untuk mengerti akan ide pokok, yaitu detil-detil penting dari seluruh pengertian yang terkandung didalamnya.

Potensi membaca ternyata berkorelasi positif dengan tingkat intelegensia, yang dapat mem-

pengaruhi tingkat pemahaman dan kecepatan membaca, namun tidak berkorelasi dengan latar belakang pendidikan. Selain itu potensi tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor: penguasaan "vocabulary", minat, jangkauan mata, kecepatan interpretasi, ke-

*Apabila seseorang telah terbiasa bergelut dengan buku, maka dengan sendirinya secara sadar orang tersebut akan berusaha untuk memahami dan mempercepat proses membacanya*

akraban dengan ide yang dibaca, tujuan membaca, keluwesan mengatur kecepatan serta pengalaman dalam membaca. Tetapi hanya tiga (3) pokok yang sangat berperan, yaitu tingkat persepsi dan usaha pembaca, selain potensi diatas. Persepsi pembaca yang lemah dapat menyebabkan penglihatan dan interpretasi mental pembaca menjadi terlalu renggang. Sebagian orang ada yang hanya mampu membaca sebanyak 125 kpm (kata per menit), sebagian lainnya dapat membaca lebih dari 125 kpm. Orang dewasa di Amerika yang belum pernah mendapat latihan khusus, kecepatan membacanya bervariasi antara 125-175 kpm, 200-250 kpm atau 325-350 kpm. Sedangkan yang telah mendapatkan latihan khusus, kecepatan membacanya dapat ditingkatkan menjadi 350-500 kpm, dengan tingkat pemahaman sebesar 70 persen (Soedarso, 1996). Semua hambatan yang ada hendaknya disingkirkan jauh-jauh. Pembaca harus terus membaca tanpa

menoleh ke paragraf terdahulu dan terus berusaha meningkatkan kecepatan membacanya, dalam arti sedikit memaksakan diri untuk menambah kecepatan dan pemahamannya dalam membaca.

Kebiasaan mengenal buku sejak kecil akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental seseorang di saat dewasa dalam menghadapi suatu buku bacaan. mereka akan lebih percaya diri, sehingga akan lebih cepat dalam men-skimming dan scanning bahan bacaan yang dilihatnya, sehingga untuk selanjutnya dapat mempercepat tingkat pemahaman dan kecepatan membaca. Penangkapan arti bacaan akan lebih mudah jika jumlah kata di baca sekaligus dan tidak membaca kata per kata. Namun demikian kecepatan membaca tersebut sangatlah tergantung dari bahan dan tujuannya. Bahan bacaan yang ringan dan santai sebagai upaya untuk rekreasi tentu sangat mudah dibaca. Tetapi pada bacaan-bacaan ilmiah, kecepatan dalam membaca perlu dikurangi, karena pembaca perlu memahami arti kata tertentu pada istilah-istilah khusus. Sedangkan pada tulisan analisa, kecepatan membaca perlu diperlambat karena bacaan jenis ini memerlukan ketelitian yang tinggi dan cermat. Untuk mencapai semua itu, Soedarso menegaskan bahwa ada 6 langkah pokok yang dapat mempercepat tingkat

pemahaman kita dalam membaca, antara lain: baca dan baca terus paragraf demi paragraf, menguasai ide pokok bacaan, dan menyukai tantangan. Hal ini disebabkan karena semakin kita sering menemui kegagalan atau sandungan dalam membaca, semakin penasaran untuk mengetahui akhir ceritanya. Untuk menciptakan kebiasaan ini tentunya pembaca harus lebih agresif dalam menguasai ide pokok bacaan yang ditemui. Selain itu pembaca harus dapat menentukan saat dan langkah yang tepat dalam membaca, serta membiasakan diri untuk selalu konsentrasi penuh terhadap apa yang sedang dihadapinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, Mochtar. Gemar Membaca Harus Sejak Masa Kanak-kanak., dalam Pesta Buku Jakarta 1996. IKAPI Cabang DKI Jakarta: 27-28.
- Soedarso. Sistem Membaca Cepat dan Efektif., dalam Seminar Membaca Cepat dan Efektif. Istora Senayan Jakarta, 1996: 1-18
- Witoelar, Wimar. Buku: Kawan dan Senjata Rahasia., dalam Pesta Buku Jakarta 1996. IKAPI Cabang DKI Jakarta: 31-32